

RUMAH SAKIT JIWA DI KOTA GORONTALO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BEHAVIOUR

¹⁾Jefri Hilala, ²⁾Kalih Trumansyahjaya, S.T., M.T., ³⁾Ir Sri Sutarni Arifin, S.Hut., M.si.

¹Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Negeri Gorontalo

^{2,3}Dosen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

The projection of patients with mental illness in Gorontalo from 2019 to 2028 is increased from 868 to 969. As for the requirements for a psychiatric hospital, if the population of a region has reached (\pm) 500 people, the area has to establish a Type A hospital. As of today, Gorontalo does not yet have a decent psychiatric hospital to accommodate psychiatric patients. Employing literature study and field survey methods, the design of this journal was intended to implement a psychiatric hospital projection to accommodate patients for the next 10 years based on the concept of behavioral architecture. Following the concept of behavioral architecture, a psychiatric hospital design was produced according to the patients' needs for comfort and mental health service in the research site.

Keywords: Psychiatric Hospital, Gorontalo, Behavioural Architecture

ABSTRAK

Proyeksi pasien gangguan jiwa di Gorontalo dari tahun 2019 hingga 2028 meningkat dari angka 868 jiwa menjadi 969. Sementara untuk persyaratan rumah sakit jiwa jika telah mencapai angka (\pm) 500 jiwa maka daerah tersebut sudah harus mendirikan rumah sakit type A. Di Provinsi Gorontalo sendiri hingga saat ini belum memiliki rumah sakit jiwa yang layak untuk menampung pasien kejiwaan yang tersebar di wilayah Gorontalo. Rancangan jurnal ini di buat dengan maksud dapat diterapkannya proyeksi rumah sakit jiwa untuk menampung pasien hingga 10 tahun kedepan berdasarkan konsep arsitektur behavior dengan menggunakan metode studi literatur dan metode survey lapangan. Berdasarkan konsep arsitektur behavior, maka dihasilkan sebuah desain rumah sakit jiwa yang sesuai dengan kebutuhan pasien akan fungsi kenyamanan dan fungsi pelayanan Kesehatan kejiwaan di Gorontalo

Kata Kunci : Rumah Sakit Jiwa, Gorontalo, Arsitektur Behaviour

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa yaitu suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. (Keliat, 2011). Tak terkecuali di Gorontalo yang jumlah penderita gangguan jiwa baik itu yang ringan maupun yang berat sudah sangat memprihatinkan. Sementara dari Dinas Kesehatan Gorontalo belum bisa memfasilitasi wadah penampungan untuk penderita gangguan jiwa karena kurangnya rumah sakit jiwa di Gorontalo maka perlu dibuat rancangan desain

Rumah Sakit Jiwa berdasarkan pendekatan arsitektur behavior.

Menurut C.Snyder (1984), arsitektur behavior adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya sehingga rancangan desain rumah sakit jiwa sesuai dengan perilaku pengguna (pasien), namun tetap memberikan perasaan aman, nyaman, dan mempertahankan unsur lingkungan yang alami.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Desain Rumah Sakit Jiwa yang mampu mewadahi kebutuhan bagi penderita gangguan

kejiwaan yang sesuai dengan pendekatan arsitektur perilaku?

2. Bagaimanakah konsep tampilan, peruangan dan pengembangan kegiatan pada bangunan yang direncanakan sebagai pusat kegiatan sesuai dengan aktivitas dan perilaku user, sehingga tidak memberi kesan mengurung?

C. Tujuan Perancangan

1. Untuk Menghasilkan Desain Rumah Sakit Jiwa yang mampu mawadahi kebutuhan bagi penderita gangguan kejiwaan yang terus tumbuh sesuai dengan konsep desain Arsitektur Perilaku.
2. Pada desain rancangan tampilan, peruangan dan pengembangan kegiatan pada bangunan yang direncanakan sebagai pusat kegiatan dibuatkan sesuai dengan aktivitas dan perilaku user, sehingga tidak memberi kesan mengurung.

D. Lingkup Pembahasan

Penekanan pembahasan pada perencanaan ruang terapi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Penekanan aspek-aspek disiplin ilmu arsitektur pada perencanaan dan perancangan Rumah Sakit Jiwa Di Kota Gorontalo dengan pendekatan Behavior.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum RSJ

1. Pengertian Rumah Sakit Jiwa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia rumah sakit jiwa berarti rumah gila atau rumah/tempat merawat orang gila.

2. Fungsi dan Peran RSJ

Rumah Sakit Jiwa berperan memberikan pelayanan kesehatan jiwa, baik di dalam Rumah Sakit Jiwa maupun di luar Rumah Sakit Jiwa untuk niendekatkan pelayanan kesehatan jiwa kepada masyarakat.

3. Pengertian Gangguan Jiwa

Merupakan sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang yang secara klinik cukup bermakna, dan secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan atau gangguan didalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia. Sebagai tambahan, disimpulkan bahwa disfungsi

itu adalah disfungsi dalam segi perilaku, psikologik atau biologik, dan gangguan itu tidak semata-mata terletak di dalam hubungan antara orang dengan masyarakat (Rusdi Maslim, 1998).

4. Penyebab Umum Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa artinya bahwa yang menonjol ialah gejala-gejala yang psikologik dari unsur psikis (Maramis, 1994).

Tabel 1 Macam-macam Gangguan Jiwa

Macam – Macam Gangguan Jiwa		
No	Gangguan Jiwa Ringan	Gangguan Jiwa Berat
1	Gangguan kecemasan	Skizofrenia
2	Gangguan kepribadian	Psikopat
3	Gangguan afektif	Gangguan mental organik
4	Gangguan tak mampu mengendalikan keinginan	Retardasi Mental
5	Obsesif compulsive disorder	Gangguan kepribadian ganda
6	Gangguan pola makan	Gangguan kecemasan berlebih
7	Gangguan psikosis	Gangguan obsesif kompulsif
8	Gangguan jiwa akibat zat psikoaktif	Gangguan somotoform
9	Gamomania	Anorexia nervosa
10	Climomania	Anti sosial
11	Gangguan pasca-trauma/post-traumatic stress disorder (PTSD)	Gangguan biopar
12	Sindrom respon stress	Homo seksual
13	Gangguan gender seksual	Skizoafektif
14	Gangguan disosiatif	
15	Enosimania	
16	Demonomania	

B. Tinjauan Arsitektur Behaviour

1. Behaviour Dalam Kajian Arsitektur

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari lingkungan yang membentuk diri mereka. Diantara sosial dan arsitektur dimana bangunan yang didesain manusia, secara sadar atau tidak sadar, mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup didalam arsitektur dan lingkungannya tersebut. Sebuah arsitektur dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dan sebaliknya, dari arsitektur itulah muncul kebutuhan manusia yang baru kembali (Tandal dan Egam, 2011).

a. Arsitektur Membentuk Perilaku Manusia

Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhan pengguna, yang kemudian bangunan itu

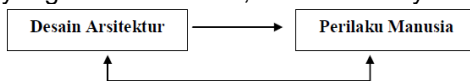
membentuk perilaku pengguna yang hidup dalam bangunan tersebut dan mulai membatasi manusia untuk bergerak, berperilaku, dan cara manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan.



Skema ini menjelaskan mengenai "Arsitektur membentuk Perilaku Manusia", dimana hanya terjadi hubungan satu arah yaitu desain arsitektur yang dibangun mempengaruhi perilaku manusia sehingga membentuk perilaku manusia dari desain arsitektur tersebut.

b. Perilaku Manusia Membentuk Arsitektur

Setelah perilaku manusia terbentuk akibat arsitektur yang telah dibuat, manusia kembali membentuk arsitektur yang telah dibangun atas dasar perilaku yang telah terbentuk, dan seterusnya.



Pada skema ini dijelaskan mengenai "Perilaku Manusia membentuk Arsitektur" dimana desain arsitektur yang telah terbentuk mempengaruhi perilaku manusia sebagai pengguna yang kemudian manusia mengkaji kembali desain arsitektur tersebut sehingga perilaku manusia membentuk kembali desain arsitektur yang baru.

2. Arsitektur Behaviour

Menurut Snyder dan Catanese (1984), arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya. Menurut Clovis Heimsath, AIA (1988), kata "perilaku" menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka dapatlah kita membuat rancangan.

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu mempertimbangkan

pertimbangan perilaku dalam perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (JB. Watson, 1878-1958).

3. Klarifikasi Behaviour

Beberapa ahli atau analisis membedakan perilaku menjadi perilaku personal, perilaku spasial dan teritorialitas.

✓ Perilaku personal

Perilaku Personal adalah perilaku seseorang yang terbentuk karena pengalaman dan kebiasaan seseorang yang menciptakan karakteristik perilaku seseorang tersebut.

✓ Perilaku spasial

Perilaku spasial adalah perilaku seseorang yang berhubungan dengan jarak dalam berinteraksi baik secara fisik ataupun psikologis. Perilaku spasial berhubungan erat dengan ruang personal dan teritori. Ruang pribadi sering diukur melalui jarak fisik seseorang.

✓ Teritorialitas

Teritorialitas adalah sebuah zonasi yang terbentuk karena adanya aktivitas, berkaitan dengan ruang fisik, tanda kepemilikan penggunaan yang eksklusif personalisasi dan identitas.

METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan sebagai titik tolak dalam perencanaan ada dua cara yaitu:

Dengan cara analisa deskriptif berdasarkan data dan studi literatur yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini dikumpulkan data sebanyak-banyaknya yang difokuskan pada objek rancangan yang dipilih. Selain itu dilakukan studi literature. Studi ini menyangkut faktor-faktor teknis dan persyaratan yang mempengaruhi dan sebaiknya ada pada perencanaan yang diambil dari berbagai sumber berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan Rumah Terapi Khusus Penderita Gangguan Kejiwaan. Selanjutnya data-data ini dianalisis merangkum hal-hal yang pokok kemudian dimasukkan dalam komponen pembahasan.

Melakukan kunjungan dan survey pada lokasi yaitu lokasi yang telah ditentukan sebagai objek rancangan. Kemudian hasil survey inilah yang dapat dijadikan sumber data tambahan.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Site

1. Site

Lokasi yang akan menjadi perencanaan pembangunan Rumah Sakit Jiwa Di Kota Gorontalo yaitu berada di Jln. Dr.H.Umar Sidiki, Kelurahan Wongkoditi Kec. Kota Utara. Luas site ±6 Ha/ 60000² dengan bentuk persegi. Site berada jauh dari pusat keramaian, industri dan pemukiman. Yang menjadi poin utama dari site ini yaitu berdekatan langsung dengan rumah sakit umum Aloi Saboe sehingganya akan sangat membantu pada saat-saat dibutuhkan. Selain itu pada sekitar site sudah memiliki infrastruktur yang memadai serta sudah sesuai dengan tata guna lahan yang berlaku.



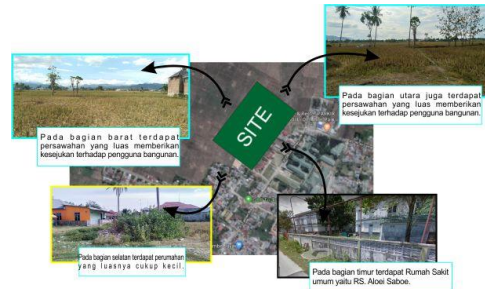
Gambar 1 : Site Rumah Sakit Jiwa
Sumber : Google Maps

Pada sebuah perencanaan harus diperhatikan juga aturan-aturan tata wilayah seperti:

- ✓ Luas lahan : 6000m²/ 6 Ha
- ✓ Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 70%
- ✓ Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 1.8

- ✓ Garis Sempadan Bangunan : 10 meter

2. Batas-Batas Site



Gambar 2 : Batas-batas site
Sumber : Hasil Analisis

B. Besaran Ruang

1. Analisa Besaran Ruang Pasien

Potensi jumlah pengunjung pada rumah sakit jiwa ini diproyeksikan untuk 10 tahun ke depan. Penentuan jumlah pengunjung diperhitungkan berdasarkan persentase perkembangan jumlah penduduk dengan hitungan tahun dasar 2018.

Tabel 2 Jumlah Penderita Gangguan Jiwa Berat Di Pasung dan Bebas Pasung Provinsi Gorontalo Tahun 2014-2018

No	Tahun	Total
1	2014	605
2	2015	523
3	2016	768
4	2017	868
5	2018	868

Menghitung Presentase jumlah rata-rata penderita dari tahun awal sampai tahun dasar untuk mendapatkan hasil persen.

Tahun 2014-2015

$$605-523 \times 100\% = 0,124$$

Tahun 2015-2016

$$523-768 \times 100\% = 0,468$$

Tahun 2016-2017

$$768-868 \times 100\% = 0,130$$

Tahun 2017-2018

$$868-868 \times 100\% = 0$$

Rata-rata jumlah penduduk yang mengalami kesehatan jiwa tahun 2014-

2018 adalah : $e = 0,124 + 0,468 + 0,130 + 0 = 1,119$

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa pada tahun 2028 menggunakan Proyeksi Postansial yaitu sebagai berikut.

$$P_n = P_o (1+r)^n$$

Keterangan :

P_n = jumlah kunjungan pada tahun prediksi

P_o = jumlah kunjungan pada tahun dasar

n = pertumbuhan rata-rata kunjungan pertahun

r = selisih dari tahun dasar ketahun prediksi

$$\begin{aligned} P_n &= 868 (1+1,1\%)^{10} \\ &= 868 (1+0,011)^{10} \\ &= 868 (1,116) \\ &= 968,688/ 969 \text{ jiwa} \end{aligned}$$

Jadi penderita pada tahun 2028 berjumlah 969 jiwa.

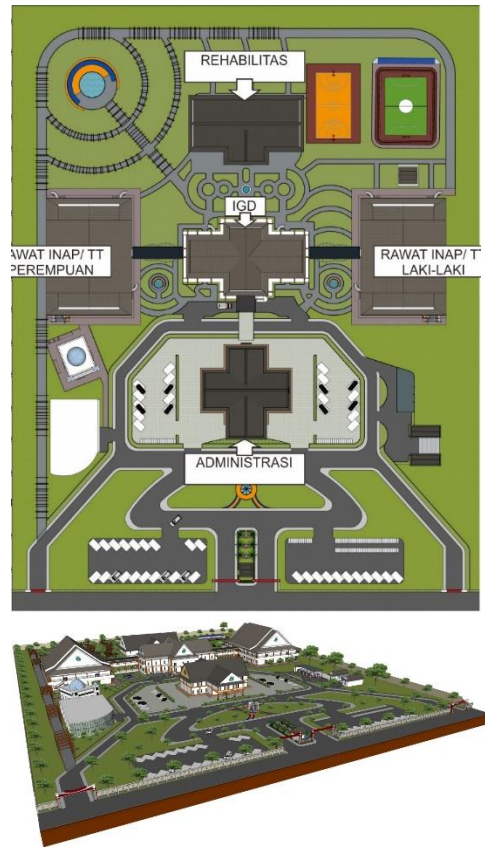
selanjutnya untuk pembagian ruangan di atur berdasarkan jenis kejiwaan yang di derita pasien, seperti :

- **Ruang Gaduh Gelisah** di kategorikan sebagai pasien gangguan jiwa berat.
- **Ruang Semi Tenang** di kategorikan sebagai pasien gangguan jiwa dipasung.
- **Ruang Tenang** di ka tegorikan sebagai pasien gangguan jiwa dipasung.

C. Konsep Rumah Sakit Jiwa

1. Konsep Penataan Massa

Penataan masa bangunan di sesuaikan berdasarkan perilaku pengguna rumah sakit jiwa namun untuk kebutuhan bangunannya lebih di arahkan ke pasien gangguan jiwa. Masa bangunan di letakan berdekatan agar pasien tidak ketakutan pada saat dipindahkan ke ruang rehabilitas karena jaraknya yang tidak terlalu jauh. Maka diperoleh tatanan masa Rumah Sakit Jiwa Di Kota Gorontalo sebagai berikut:

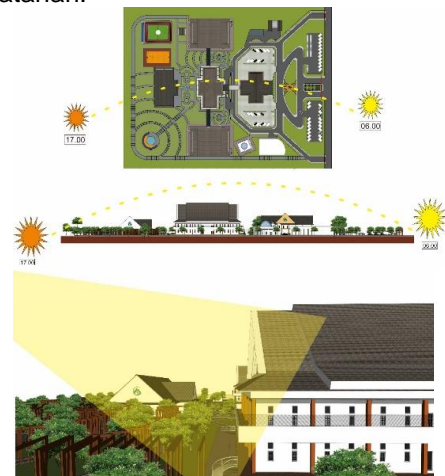


Gambar 3 : Penataan massa
Sumber : Hasil Desain

2. Konsep Klimatologi

a) Matahari

Pada sebuah perencanaan arah matahari harus diketahui terlebih dahulu untuk menghindari bangunan-bangunan apa saja yang harus membutuhkan cahaya alami dan terhindar dari cahaya matahari.



Gambar 4 : Analisa Matahari
Sumber : Hasil Desain

b) Angin Dan Hujan

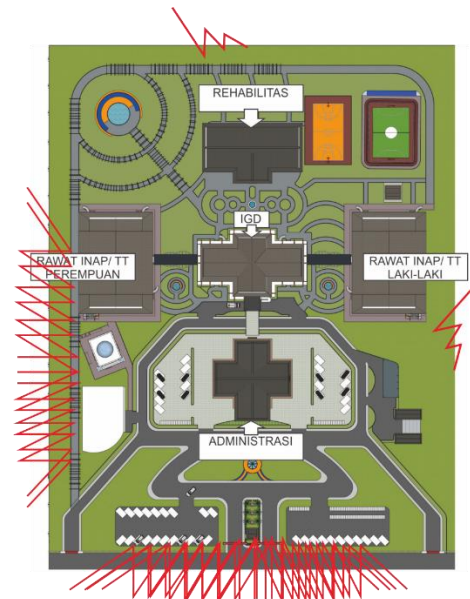
Angin akan berhembus dari arah utara ke selatan sehingga akan memberikan kesejukan bagi pasien yang berada pada bangunan ruang rawat inap. Dan pada lokasi ini memiliki curah hujan yang cukup tinggi pada waktu-waktu tertentu. Untuk itu pada bagian atap akan dibuat miring atau menyesuaikan sementara pada bagian pinggiran bangunan akan di buatkan drainase untuk mengantisipasi tergenangnya air.



Gambar 5 : Analisa Angin & Hujan
Sumber : Hasil Desain

c) Kebisingan

Dari arah Selatan dan timur tingkat kebisingannya sangat tinggi dikarenakan terdapat perumahan dan suara kendaraan. Sementara pada bagian utara dan barat tidak begitu menimbulkan kebisingan karena hanya terdapat persawahan.



Gambar 6 : Analisa Kebisingan
Sumber : Hasil Desain

3. Vegetasi

vegetasi bertujuan untuk memberikan kesejukan dan untuk melindungi terjadinya banjir, selain itu dapat digunakan sebagai peneduh dan arah.



Gambar 7 : Analisa Vegetasi
Sumber : Hasil Desain

4. Konsep Bentuk Berdasarkan Perilaku

a. Perilaku personal

Bentuk bangunan dibuat dinamis diambil dari karakteristik perilaku penderita. Perilaku personal pada penderita yang semasa normal sehingga penderita gangguan akan selalu terbawa maka dari itu bentuk bangunan dibuat dinamis dengan alasan agar penderita yang berperilaku seperti ini dapat beradaptasi sesuai dengan kehidupan sewaktu mereka normal. Pasien tidak akan merasa cemas atau stress walau berada di

rumah sakit jiwa karena mereka menganggap tempatnya seperti dirumah.



Gambar 8 : Analisa Desain Berdasarkan Perilaku
Sumber : Hasil Desain

b. Perilaku personal

Pasien yang memiliki sikap egois atau sering menjaga privasi dari orang-orang sekitar mereka selalu menganggap bahwa mereka memiliki wilayahnya tersendiri. Perencanaan perancangan ini lebih mengacu pada interior dan bentuk ruangnya dimana si pasien akan diberikan ruang tersendiri yang akan menjadi wilayahnya.



Gambar 9 : Analisa Desain Berdasarkan Perilaku
Sumber : Hasil Desain

5. Konsep Bentuk Berdasarkan Perilaku

Dalam perencanaan dan perancangan dengan pendekatan arsitektur perilaku kita harus bisa menganalisa bagaimana arsitektur dalam sebuah bangunan maupun ruang luar dapat mempengaruhi pola perilaku manusia terlebih untuk pasien kejiwaan.

Pada gambar ini menjelaskan bagaimana sebuah desain ruangan mempertemukan pasien dengan yang lainnya sehingga mereka bisa beradaptasi dengan pasien yang awalnya mereka selalu sendiri atau takut jika berdekatan dengan orang lain namun disini mereka dipaksa untuk

harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Ini akan membantu mereka untuk cepat sembuh.



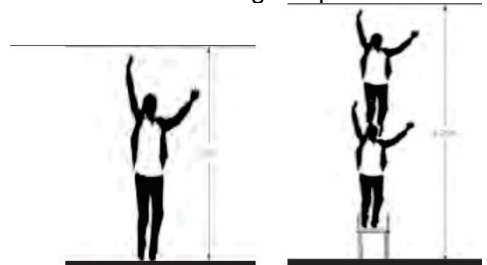
Gambar 10 : Desain Berdasarkan Perilaku
Sumber : Hasil Desain

6. Konsep Material

Seperti yang telah di jelaskan pada bab iii sebelumnya mengenai analisis material dimana semua material mulai dari plafon, dinding, lantai prabot dll haruslah mempertimbangkan dari segi keamanan. Maka material yang akan di aplikasikan pada rumah sakit jiwa ini adalah :

➤ Plafon

Plafon yang tinggi ditujukan agar pasien tidak dapat melarikan diri melalui plafon. Tinggi plafon ditentukan sesuai dengan tinggi pasien dan perabot yang ada sehingga plafon tidak dapat dijangkau pasien. Analisis tinggi plafon tanpa perabot dan dengan perabot. Ini juga salah satu perilaku yang mengalami gangguan jiwa. Namun ini hanya untuk ruang-ruang tertentu seperti ruang rawat inap, ruang rehabilitasi dan ruang terapi.



Gambar 11 : Konsep Plafon
Sumber : Hasil Analisa

➤ Dinding

Material pelapis dinding yang lunak digunakan agar aman jika terjadi benturan pada pasien, Jenis bahan pelapis dinding yang dapat digunakan yaitu Rubber sheet.



Gambar 11 : Konsep Dinding
Sumber : Hasil Analisa

➤ **Lantai**

Material yang digunakan pada lantai juga harus disesuaikan dengan fungsi ruang yang ada selain kriteria yang telah disebutkan. Material lantai yang dapat digunakan pada ruang aktivitas, ruang makan, dan ruang tidur yaitu vinyl.



Gambar 12 : Konsep Lantai
Sumber : Hasil Analisa

7. Konsep Struktur

Struktur yang dipakai pada bangunan adalah struktur yang mampu mendukung bentuk bangunan Rumah Sakit Jiwa. Sistem struktur yang nantinya digunakan adalah sistem kolom balok yang disesuaikan bentuknya dengan tampilan bangunan, jadinya nantinya struktur kolom balok yang akan diterapkan pada bangunan sangat fleksibel mengikuti bentuk bangunan. Oleh sebab itu maka dalam merencanakan sistem struktur perlu diperhatikan beberapa hal. efisiensi struktur, kekuatan struktur dan nilai estetika bangunan. Dari kriteria yang ada, terdapat alternatif penggunaan system struktur, antara lain:

a. Super struktur

Struktur rangka: menggunakan prinsip kolom balok. Pemakaian struktur ini pada bangunan dikarenakan nilai efisiensi yang ada. Struktur dinding pemikul: digunakan pada ruang yang berukuran bentangan lebar terutama untuk ruang indoor, karena lebar bentangan dan daya dukung yang

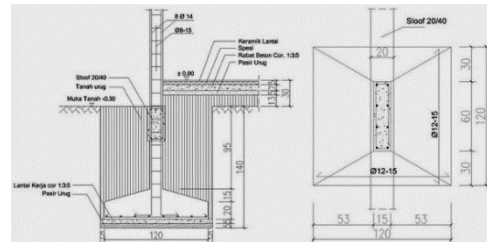
dihasilkan. Struktur ini juga mempunyai nilai estetis.

b. Sub struktur

Sistem struktur yang menerima beban dari struktur atas dan mengalirkannya ke tanah. Jenis substruktur yang digunakan :

1) Pondasi Telapak (footplate)

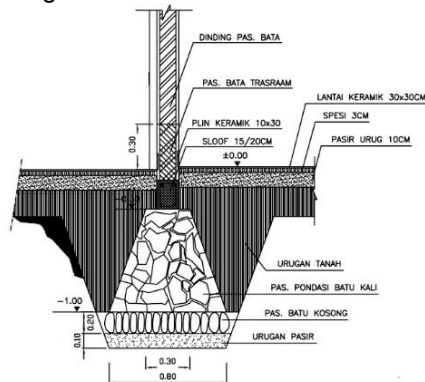
Fungsinya untuk menyalurkan beban bangunan berlantai 1 – 5 menuju ke tanah dengan daya dukung yang cukup baik pada kondisi tanah yang tidak rata.



Gambar 13 : Konsep Struktur
Sumber : Hasil Analisa

2) Pondasi Jalur

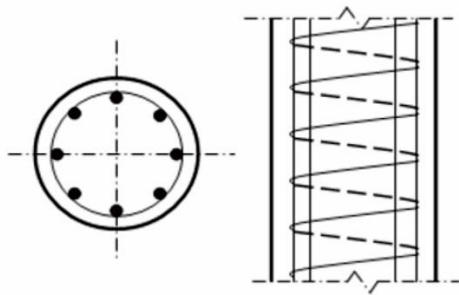
Pondasi ini digunakan pada tanah yang baik, kondisi standar. Pondasi yang berfungsi untuk menyalurkan beban dari dinding bangunan dan digunakan pada bangunan berlantai satu.



Gambar 14 : Konsep Struktur pondasi
Sumber : Hasil Analisa

3) Kolom

Kolom pada bagian ruang rawat inap, ruang rehabilitasi, ruang makan, dan ruang terapi akan menggunakan sistem kolom yang tidak bersudut atau kotak dikarenakan perilaku pasien yang lari-lari sehingga akan membahayakan pasien. Untuk itu kolom yang akan diterapkan adalah kolom berbentuk bulat, ini akan lebih aman.



Gambar 15 : Konsep Struktur kolom
Sumber : Hasil Analisa

- Maramis. (1994). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Jakarta: Erlangga.
- Egam. (2011). *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*.
- Heimsath. (1998). *Arsitektur Dari Segi Perilaku Menuju Proses Perancangan*. Bandung: Entermatra.

KESIMPULAN

Desain Rumah Sakit Jiwa berperan memberikan pelayanan kesehatan jiwa, baik di dalam Rumah Sakit Jiwa maupun di luar Rumah Sakit Jiwa untuk niendekatkan pelayanan kesehatan jiwa kepada masyarakat.

Desain Rumah Sakit Jiwa dengan memperhatikan prinsip Arsiktektur Behavior diterapkan pada tata ruang luar dan dalam bangunan. Penerapan prinsip arsitektur behavior pada perancangan melahirkan fungsi ganda. Selain dapat menghadirkan desain yang menyesuaikan perilaku pasien juga dapat menghadirkan desain yang tidak memberi kesan mengurung sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan (*natural healing*) sekaligus sebagai sarana relaksasi bagi pasien kejiwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keliat. (2011). *Keperawatan kesehatan jiwa komunitas: CMHN (Basic Course)*.
- Snyder, C. (1984). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Rusdi, M. (1998). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta.